



**Minimnya Kompetensi Seorang Guru Dalam Kegiatan Mengajar Di Kelas
 The Minimum Competence Of A Teacher In Class Teaching Activities**

**Gaby Agustina Nainggolan¹, Gelora Sembiring², Linton Naibaho³, Putri Andini⁴,
 Wulan Ayu Trisna⁵, Yunita Manurung⁶, Jamaludin⁷**

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Negeri Medan

Email : jamaludin@gmail.com

ABSTRACT

The teacher is the main facilitator at school, whose function is to explore, develop, optimize their potential so that they become part of a civilized society. The lack of professional teacher competence, the classroom atmosphere created by the teacher is less innovative and creative, as well as phenomena of lack of teacher competence such as still stuttering in mastering teaching material broadly and deeply so that it fails to present meaningful and useful learning activities for students. The purpose of this writing is How are the problems related to the lack of teacher competence. The method used is descriptive qualitative research with library research techniques. Research results Teachers must design teaching and learning interactions that are more dynamic to achieve the expected goals in the form of knowledge, skills, attitudes and social.

Keyword

Competence, Facilitator, Professional, Teacher, Student

PENDAHULUAN

Karwati dan Priansa(2014:65) guru adalah fasilitator utama disekolah,yang berfungsi untuk menggali,mengembangkan,mengoptimablkan potensi yang dimilikinya sehingga bmenjadi bagian masyarakat yang beradab.(Brier and lia dwi jayanti 2020). Guru adalah seorang pendidik

yang sangat penting didalam sistem pendidikan karena guru menggerakkan dan memfasilitasi pembelajaran disekolah, sehingga guru sebaiknya memiliki peran sebagai akademis yang memiliki kompetensi yang baik. Guru berkaitan dengan bidang pedagonis sehingga membutuhkan keterampilan pendagonis serta pengetahuan lain untuk mendukung peranya sebagai seorang pendidik secara efektif. Guru seorang fasilator yang memiliki banyak sekali rancangannya dalam proses pembelajaran menerapkan strategi yang kreatif serta inovatif. Guru adalah seorang yang mempunyai profesi/jabatan yang harus mempunyai keahlian khusus yaitu mendidik, mengajar, melatih peserta didik karena guru adalah seorang ibu siswa di sekolah. Tetapi realita kenyataanya banyak sekali seorang guru lulusan SMA/SMK dan tidak dari lulusan pendidikan keguruan, diterima mengajar

pada satuan pendidikan sehingga guru tersebut kompetensinya minim dan tidak memiliki pengalaman mengajar.

Pendidikan merupakan proses pembekalan pembentukan kepribadian atau watak kewarganegaraan (Civic Disposition), pengetahuan (Civic Knowledge) dan pembentukan keterampilan (Civic Skill) yang seharusnya dimiliki setiap peserta didik. menyebutkan, pendidikan (sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia) dituntut untuk memiliki relevansi terhadap perkembangan bangsa (Nuridin et al. 2019). Pendidikan adalah tempat mengembangkan misi untuk menyiapkan manusia yang religius, memahami, menghayati, mengamalkan, serta membekali sikap kepribadian kewarganegaraan yang baik, sehingga itu semua tidak terlepas dari dukungan seorang guru, namun permasalahannya yang terjadi guru dinilai belum mampu mengelola pembelajaran secara maksimal, baik dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, maupun pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari aspek kompetensi profesional, banyak guru yang dianggap masih gagap dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga gagal menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

Masalah yang menjadi sorotan penting dalam kualitas guru dengan rendahnya mutu pendidikan di tingkat nasional itu adalah kompetensi dan profesionalisme guru. Menurut Uzer Usman (1997), Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. (Brier and lia dwi jayanti 2020). Endang (2007: 1) Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.(Sennen 2017) Artinya baik keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai dasar dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari guru, serta kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya harus dilakukan secara profesional karena itu adalah profesi guru. Tidak bisa dalam konteks sekarang guru bebas dan asal menjadi guru saja tanpa ada kompetensinya. Dengan hal itu hanya orang-orang yang memperoleh ilmu kependidikan dan keterampilan-keterampilan pedagogislah yang bisa mengerjakan pekerjaan sebagai guru.

Kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sebagai guru harus melalui proses dan kualifikasi pendidikan yang khusus. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9 menggunakan istilah kualifikasi akademik, yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Tidak hanya itu,

guru juga harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Dapat kita lihat banyak sekolah yang bahkan tidak dari daerah terpencil menerima guru melalui ijazah SMA atau SMK sehingga minimnya kompetensinya dalam mengajar di kelas. Seperti contoh guru berantam dengan murid, hal itu karena guru belum memiliki kompetensi sosial, pendagogik serta kepribadian. (Sum and Taran 2020)

Namun, kenyataannya guru yang sudah tersertifikasi ada yang belum bersungguh- sungguh dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugas sebagai guru secara profesional. Fenomena itu dapat dilihat dari bidang tugas mengajar sehari-hari, banyak guru memerintahkan kepada siswa mencatat buku tanpa adanya penjelasan, kesiapan belajar belum memadai seperti kurang membuat persiapan pembelajaran yang baik, kurang menguasai bahan ajar, menggunakan model pembelajaran itu itu saja, tidak membuahkan model dan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, kurang memotivasi peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan kurang menguasai ICT. Oleh karena itu Seseorang guru dituntut selain harus memiliki kualifikasi akademik sarjana pendidikan tetapi juga harus memiliki kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Persyaratan ini mengharuskan seorang guru menjalankan tugas dan pekerjaannya sebagai guru secara profesional dan bertanggung jawab.

Penelitian yang terdahulu dengan judul " Kompetensi Pedagogik guru PAUD dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran" yang dilakukan oleh Theresia Alviani Sum & Emilia Graciela Mega Taran Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru PAUD yang berdampak pada kemampuan penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran di PAUD pada beberapa lembaga di Kabupaten Manggarai. Sehingga hasilnya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pertama, kualifikasi akademik seorang guru PAUD mempengaruhi kemampuan, pengetahuan serta pemahaman guru terhadap peserta didik. Kedua, masih banyak lembaga PAUD yang kurang memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang menyenangkan serta pemahaman akan pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran masih minim. Ketiga, minimnya kompetensi pedagogik yang dimiliki akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran yang berkualitas bagi anak, pembelajaran menjadi tidak menyenangkan serta penilaian pembelajaran yang dilakukan guru belum dapat menggambarkan perkembangan yang mencakup segala aspek perkembangan anak. (Sum and Taran 2020)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu melakukan penelitian pada tingkat PAUD akibat minimnya kompetensi guru, namun peneliti sekarang lebih memfokuskan melakukan penelitian minimnya kompetensi guru pada tingkat PAUD dan Sekolah Dasar yang disebabkan oleh guru yang lulusan SMA/SMK bahkan dan dengan guru yang sudah memiliki sertifikasi masih gagap dalam menguasai pembelajaran.

Dalam penelitian ini akan di kaji permasalahan terkait minimnya kompetensi guru yang profesional, suasana kelas yang di ciptakan guru kurang inovatif dan kreatif, serta fenomena- fenomena minimnya kompetensi guru seperti masih gagap dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga gagal menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui cara meningkatkan kompetensi guru yang profesional, memaparkan suasana kelas yang di ciptakan oleh guru profesional dalam kegiatan mengajar serta mengetahui solusi terkait minimnya konsekuensi guru dalam kegiatan mengajar di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Minimnya kompetensi seorang guru dalam kegiatan mengajar di kelas. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian studi kepustakaan. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Teknik penelitian studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang dikaji dengan kepustakaan sebagai sumber utama referensi (I Made & Cahyaningrum, 2020)

Alasan peneliti mengambil metode tersebut adalah agar peneliti bisa memperdalam pemahaman atas topik yang dipilih. Sekaligus membantu memperluas pengetahuan, sehingga di masa mendatang bisa menemukan topik yang menarik lagi untuk diangkat sebagai topik tulisan maupun penelitian. Dan dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data studi kepustakaan mengenai minimnya kompetensi seorang guru dalam kegiatan mengajar di kelas. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian ini yaitu menyiapkan

perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya peneliti atau penulis bisa memperdalam pemahaman atas topik yang dipilih. Sekaligus membantu memperluas pengetahuan, sehingga di masa mendatang bisa menemukan topik yang menarik lagi untuk diangkat sebagai topik tulisan maupun penelitian. Dan dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Guru dalam Pengelolaan Kelas dan Menerapkan Metode Pembelajaran

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif akan dapat mengantarkan siswanya pada prestasi akademik maupun nonakademik. Adapaun ciri-ciri kelas yang kondusif, yaitu: tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah "Metode adalah cara atau siasat yang diperlukan dalam pengajaran, sebagai strategi, metode memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran". Berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi, dan lain-lain. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. ¹ Model- model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, menjelaskan bahwa "Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas dengan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun beberapa masalah guru terkait metode pembelajaran, antara lain adalah:

1. Pemilihan metode yang kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran.
2. Guru kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran.
3. Guru sangat terikat pada satu metode saja.

Problematika Hubungan Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa

Hubungan guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Sebagus apa pun materi pembelajarannya, sesempurna apa pun metode yang digunakan, jika hubungan antara guru dan siswa tidak harmonis, maka dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan.

Salah satu permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar terletak pada kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya, sehingga proses interaktif menjadi vakum. Ada kendala-kendala tertentu misalnya terkadang masih adanya sikap guru yang otoriter, sikap guru yang tertutup, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu banyak, sistem pendidikan, keadaan dan latar belakang guru itu sendiri dan siswanya.

Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah melalui pengajaran kontak dalam hubungan guru-siswa. Kelas kontak, yaitu kelas pertemuan guru-siswa, pada hakekatnya merupakan kegiatan di luar kelas presentasi pra-kelas yang biasa, tetapi semuanya harus mengembangkan sikap guru yang demokratis dan terbuka. harus ramah, sebaliknya siswa juga harus sopan. Setiap guru harus mengetahui latar belakang baik guru maupun muridnya.

Tugas guru adalah merencanakan pembelajaran yang optimal. Guru harus mampu merancang interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bentuk pembelajaran lain selain pengajaran tatap muka, bentuk pembelajaran lain harus diperhatikan. Guru dapat menanyakan dan memahami kondisi siswa, sebaliknya siswa menyampaikan berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapinya. Terjadi proses interaksi dan komunikasi humanistik. Hal ini tentu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan studi Anda. Kesuksesan tidak hanya dalam hal pengetahuan atau mendapatkan nilai bagus dalam ujian, tetapi mempengaruhi sikap mental dan perilaku atau hal-hal yang melekat. Dari beberapa uraian di atas, jika guru tidak secara teratur berinteraksi dengan siswa, jelaslah bahwa proses belajar mengajar memburuk dan siswa merasa jauh dari siswa. Guru Akibatnya, siswa enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Masalah guru dalam media pembelajaran

Terlepas dari masalah manajemen kelas, yaitu. penerapan metode pembelajaran, merupakan masalah atau kendala lain yang sering dihadapi

guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu seringnya media tidak digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata media yang secara harfiah berarti mediator atau pemimpin. Media massa merupakan berbagai komponen di lingkungan siswa yang dapat merangsang belajar.

Belajar merupakan proses yang kompleks, rumit dan unik karena memiliki ciri/karakteristik tertentu yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, belajar merupakan urusan individu dalam arti belajar terjadi karena individu melakukannya sendiri. Penggunaan media dalam pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Karena dapat menggunakan media untuk memudahkan siswa memahami topik yang sulit hanya dengan mendengarkan penjelasan guru. Oleh karena itu, guru tidak boleh menyepelekan media atau bahkan menolak media sebagai alat pembelajaran. Namun, guru perlu mengetahui cara menemukan media dan cara menggunakan media dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru harus merancang interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dan belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, sosial dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Dalam proses pembelajaran banyak sekali tantangan-tantangan yang dihadapi guru kendala yang sering terjadi pada guru merupakan masalah atau kendala lain yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti penerapan metode pembelajaran, merupakan masalah atau kendala yang sering dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu seringnya media tidak digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang membuat siswa bosan dalam belajar. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan buat guru agar lebih profesional dalam melaksanakan tugas dan membuat pembelajaran dalam kelas yang tidak membosankan dan menarik bagi siswa demi kelancaran dan kesuksesan dalam memberikan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhruddin, A. M., Annisa, A., Putri, L. O., & Sudirman, P. R. A. T. (2023). Kompetensi Seorang Guru dalam Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3418-3425.
- Purwandari, D. N. (2017). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan*, 2(3), 197-208.
- Rusman,. (2011) Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Rajawali Pers), h. 78.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
- Sardiman, (2007) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 173 - 174.
- Sennen, E. (2017). Problematika kompetensi dan profesionalisme guru. In Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional HD PGSD Wilayah IV Tahun (Vol. 201).
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi pedagogik Guru PAUD dalam perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543-550.
- Susanti, S., Fitria, H., & Puspita, Y. (2020). Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Kinerja Guru Terhadap Nilai Siswa. *Journal of Education Research*, 1(2), 139-145.
- Syaiful Bahri Djamarah,. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), Cet. ke 2, hlm. 126 - 127.
- Nuridin, N., Maerani, I. A., Soleh, M. M. A., & Anwar, K. (2019). Meningkatkan kompetensi kepala sekolah swasta di Kota Semarang berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 165-174.